

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia sebagai salah satu negara yang termasuk dalam megadiversiti, yaitu merupakan negara yang memiliki keanekaragaman hayati dan menduduki urutan terkaya kedua di dunia setelah Brazilia. Di perkirakan sekitar 25% aneka spesies di dunia berada di Indonesia (Anggraini, 2016).

Ilmu etnobotani yang berkisar pada pemanfaatan tumbuh-tumbuhan oleh orang-orang di sekitarnya, pada aplikasinya mampu meningkatkan daya hidup manusia (Kandowanko, dkk., 2011). Menurut Rusman (2009), Etnobotani adalah sebuah kegiatan pemanfaatan tumbuhan-tumbuhan sebagai salah satu penunjang kehidupan masyarakat dalam suatu komunitas. Etnobotani merupakan sebuah istilah yang pertama kali diperkenalkan oleh seorang ilmuwan bernama Harshberger pada 1595. Ada lima kategori pemanfaatan tumbuhan dalam kehidupan sehari-hari yaitu pemanfaatan tumbuhan untuk tanaman, pemanfaatan tumbuhan untuk bahan bangunan (papan), pemanfaatan tumbuhan untuk obat-obatan, pemanfaatan tumbuhan untuk upacara adat, pemanfaatan tumbuhan untuk perkakas rumah tangga (Saputra, 2019).

Etnobotani memiliki banyak sekali pengertian, sebagai contoh menurut Harshberger dalam Permatasari (2013) etnobotani dapat berarti studi tentang cara-cara penggunaan tumbuhan, dalam hal ini juga termasuk kegiatan ritual dalam masyarakat. Definisi lain oleh Permatasari (2013) menyatakan bahwa etnobotani merupakan hubungan timbal balik secara keseluruhan antara masyarakat dengan sumber daya alam, khususnya tumbuhan. Soekarman (1992) menyatakan bahwa

etnobotani merupakan ilmu yang mempelajari cara pemanfaat tumbuhan oleh masyarakat secara tradisional. Jadi, secara garis besar etnobotani dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari hubungan antara masyarakat dan tumbuhan (Haris dan Toding, 2019).

Keanekaragaman tumbuhan menunjukkan berbagai variasi dalam bentuk, struktur, tubuh, warna, jumlah, dan sifat lain dari tumbuhan di suatu daerah yang menempati suatu ekosistem. Keanekaragaman tumbuhan bisa kita jumpai di banyak negara, salah satunya Indonesia. Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki keanekaragaman tumbuhan terbesar di dunia. Oleh karena itu, perlu adanya pemanfaatan tumbuhan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pemanfaatan tumbuhan, khususnya tumbuhan kopi untuk memenuhi kebutuhan hidup oleh masyarakat sudah berlangsung sejak lama. Namun, pada saat ini pengetahuan mengenai pemanfaatan tumbuhan tersebut belum banyak terdokumentasikan. Sehingga banyak masyarakat yang masih mengolah/memanfaatkan tumbuhan secara tradisional dan belum berkembang. Untuk itu dengan adanya kemajuan teknologi seperti saat ini dapat memudahkan kepada para petani untuk mencari referensi serta pengetahuan tambahan sehingga dapat lebih berkembang dan maju.

Kopi termasuk kelompok tanaman semak dengan genus *Coffea*. Kopi termasuk ke dalam famili Rubiaceae. Kopi arabika (*Coffea arabica* L.) merupakan spesies kopi yang pertama kali dibudidayakan di Indonesia pada sekitar abad ke-17 (Prastowo et al., 2006). Dua abad kemudian kopi arabika mengalami kemunduran karena serangan penyakit karat daun (*Hemileia vastatrix*) sehingga perkebunan kopi mulai

membudidayakan kopi liberika (*C. Liberica* Bull ex. Hiern). Akan tetapi kopi Liberika juga tidak tahan terhadap serangan penyakit karat daun, sehingga pada awal abad ke-20 mulai dibudidayakan kopi robusta (*C. Canephora* var. *Robusta*) yang tahan terhadap penyakit karat daun. Sampai saat ini, perkebunan kopi di Indonesia didominasi oleh kopi jenis Robusta dan telah diproduksi massal terutama di Jawa dan Sumatra.

Indonesia merupakan negara produsen kopi ke-empat terbesar didunia setelah Brazil, Vietnam dan Colombia. Dari total produksi, sekitar 67% kopi diekspor sedangkan sisanya (33%) untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Tingkat konsumsi kopi dalam negeri berdasarkan hasil survey LEPM UI 1989 adalah sebesar 500 gr/kapita/tahun. Dewasa ini kalangan pengusaha kopi memperkirakan tingkat konsumsi kopi di Indonesia telah mencapai 800 gr/kapita/tahun. Dengan demikian peningkatan 300 gr/kapita/tahun dalam kurun waktu 20 tahun (Budihardjo dan Fahmi, 2020)

Perkebunan kopi merupakan salah satu komoditas andalan perkebunan Indonesia yang memiliki peranan penting terhadap sektor ekonomi. Indonesia adalah negara penghasil kopi terbesar ketiga di dunia setelah Brasil dan Vietnam dengan produksi pada tahun 2013 sebesar 692 ribu ton atau 8% dari produksi kopi dunia. Sebagian besar kopi yang diproduksi di Indonesia adalah jenis Robusta (75-80%). Pada tahun 2013 diperkirakan 60% bahan baku kopi Indonesia ditujukan untuk pasar ekspor dan sisanya sebesar 40% atau diolah di dalam negeri (Nining dan Yeni, 2018).

Salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam mengusahakan tanaman kopi adalah penggunaan bibit unggul yang bermutu. Tanaman kopi merupakan tanaman tahunan, karena itu kesalahan dalam pemakaian bibit akan berakibat buruk dalam pengusahaanya, walaupun diberikan perlakuan kultur teknis yang baik tidak akan memberikan hasil yang diinginkan, sehingga modal yang dikeluarkan tidak akan kembali karena adanya kerugian dalam usaha tani. Untuk menghindari masalah tersebut, perlu dilakukan pembibitan yang baik. Pembibitan kopi bisa berasal dari biji (generatif) atau dari stek, okulasi, sambung (vegetatif).

Pembibitan merupakan tahap awal pengelolaan tanaman yang hendak diusahakan. Pertumbuhan bibit yang baik merupakan faktor utama untuk memperoleh tanaman yang baik di lapangan. Berdasarkan hal itu, maka pembibitan perlu ditangani secara optimal. Salah satu faktor yang menentukan perkembangan bibit adalah media pembibitan. Bibit kopi membutuhkan media tanam yang mempunyai sifat fisik kimia dan biologi yang baik.

Media pembibitan kopi pada umumnya terdiri atas tanah lapisan atas (topsoil) yang dicampur dengan pasir maupun bahan organik sehingga diharapkan diperoleh media dengan kesuburan yang baik. Pengembangan kopi di lahan marginal membawa akibat sulitnya memperoleh tanah lapisan atas (topsoil) yang baik bagi bibit. Dengan sering dan berkembangnya penggunaan areal untuk pembibitan maka kebutuhan tanah lapisan atas untuk media semakin sulit diperoleh. Oleh sebab itu perlu dicari media lain yang tersedia dalam jumlah banyak tetapi tetap dapat menunjang pertumbuhan bibit secara baik. Salah satu media tersebut adalah tanah lapisan bawah/subsoil. Penggunaan subsoil diperkirakan akan menghasilkan pertumbuhan

bibit kopi yang baik bila dalam aplikasinya dicampur dengan pupuk organik seperti bokashi (Nurseha dkk, 2019)

Selama ini pemanfaatan tanaman kopi secara komersial hanya terfokus pada pengolahan biji kopi sebagai minuman seduh maupun bahan tambahan makanan. Daun kopi merupakan salah satu bagian dari tanaman kopi yang dianggap limbah dan belum banyak dimanfaatkan sebagai produk pangan maupun sebagai bahan campuran alami untuk fortifikasi pangan.

Di daerah Sumatera, daun kopi dimanfaatkan sebagai minuman seduh yang disebut dengan “Aia Kawa” karena dipercaya mengandung alkaloida, kafein, saponin, flavonoid, dan polifenol yang dapat mencegah berbagai penyakit karsinogenik. Fortifikasi adalah penambahan suatu bahan ke dalam suatu produk pangan yang diharapkan dapat meningkatkan mutu dari produk tersebut. Teh daun kopi yang memiliki sejuta manfaat karena kandungan antioksidannya yang tinggi namun salah satu manfaat utama dari teh daun kopi adalah dapat menjadi alternatif penurun tekanan darah tinggi, tekanan darah tinggi seringkali meresahkan bagi penderitanya. Apalagi jika sampai berkelanjutan, stroke akan melanda. Penderita tekanan darah tinggi atau hipertensi, dapat mengonsumsi minuman daun kopi ini (Hasibuan dan Wulandary, 2020).

Kopi di provinsi Lampung menjadi icon daerah yang sangat terkenal layaknya kopi toraja, bahkan dikenal di berbagai daerah di Indonesia karena memiliki aroma dan cita rasa yang khas. Khasanah sumber daya alam inilah yang menjadikan daerah-daerah yang ada di provinsi Lampung memiliki product dan inovasi yang bernilai guna tinggi untuk meningkatkan taraf perekonomian masyarakat sekitar. Komoditas

utama seperti ini terkadang belum dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat, hal tersebut disebabkan oleh minimnya pengetahuan serta akses terhadap teknologi (Asyhary, dkk, 2020).

Cascara adalah produk teh herbal yang berasal dari kulit-kulit biji kopi yang sudah tak terpakai dengan terlebih dahulu melewati proses pengeringan. Square Mile, salah satu coffee roaster yang berada di London telah melakukan penelitian atau uji coba di laboratorium (Jerman) terhadap cascara untuk melihat jumlah kafein yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian yang dilaksanakan di Jerman tersebut telah membuktikan bahwa cascara mengandung kadar kafein yang ternyata sangat rendah yaitu di angka 111.4 mg/L, walaupun cascara diseduh dalam waktu yang lama dengan menggunakan suhu tinggi. Selain karena rendah kafein dan rasa yang cenderung manis, ternyata cascara juga memberikan banyak manfaat bagi tubuh manusia. Kandungan antioksidan yang ada dalam cascara ternyata sangat bermanfaat bagi daya tahan tubuh manusia, cukup membantu dalam mengembalikan energi yang diperlukan seseorang, serta dapat menjadi minuman alternatif bagi seseorang yang khawatir kesulitan tidur karena mengkonsumsi kopi. Manfaat selanjutnya yaitu meminum cascara juga dinilai mampu dalam membantu meningkatkan kinerja otak, membantu menjaga kesehatan otak, daya ingat, bahkan membantu menstabilkan mood (Ariyanto dkk,2022).

Nilai guna tanaman kopi bukan saja terletak pada biji buah kopinya, melainkan dari daun kopi itu sendiri yang layak untuk dikonsumsi. Para petani kopi ini mengolah kopi dengan cara yang masih tergolong tradisional, sehingga hal tersebut memengaruhi aroma dan cita rasa khas kopi itu sendiri. Kopi yang mereka olah hanya

dikonsumsi oleh mereka sendiri dan tidak didistribusikan kepada khalayak umum. Namun, peneliti disana tidak menjadikan biji buah kopi sebagai bahan utama penelitian, melainkan menggunakan daun kopi. Daun kopi dipilih oleh peneliti karena di pekon Karang Rejo daun kopi dibuang dan tidak dimanfaatkan dengan baik, padahal daun kopi dapat dijadikan sebagai bahan bakar alternatif (Suluh, 2019), dan juga minuman yang kaya nutrisi (Asyhary, dkk, 2020).

Kopi merupakan salah satu minuman yang sangat digemari oleh masyarakat Indonesia karena rasa dan aromanya. Minuman ini digemari oleh segala umur secara turun menurun. Kopi mengandung caffein yang dapat memicu adrenalin sehingga peminumnya dapat lebih aktif dan lebih bersemangat dalam beraktivitas. Usaha kopi menjadi sangat menjanjikan karena sekarang bukan hanya orang tua saja yang sering minum kopi anak-anak pun banyak yang sering ngopi di kedai kopi ataupun angkringan.

Maka dari itu kami akan membuat minuman kopi dengan berbagai varian rasa agar orang menyukai minuman ini tidak merasa bosan dengan rasa kopi yang itu itu saja. Sehingga dapat memberikan kualitas dan mutu yang baik yang harganya relatif murah bagi semua kalangan masyarakat. Selain kopi bisa dijadikan minuman, ampas dari kopi tersebut juga dapat kami manfaatkan menjadi masker kecantikan, seperti masker wajah yang berfungsi sebagai produk perawatan wajah secara alami. Masker wajah yang terbuat dari ampas kopi bisa digunakan untuk semua kalangan (Rohyani,dkk, 2021).

Selain potensi, pengolahan kopi di desa ini memiliki prospek yang cukup baik kedepannya, salah satunya adalah banyaknya coffee shop yang cukup banyak dan

tidak pernah sepi didatangi oleh konsumen. Juga beberapa usaha rumahan atau industri yang memanfaatkan kopi bubuk sebagai salah satu bahan yang biasa digunakan untuk bahan olahannya. Namun produksi dan pemasaran kopi bubuk “Ndarungan” ini kurang luas untuk mencapai pasar tersebut (Rachmawati,dkk, 2021).

Menurut Fatma, (2011) pengelolaan kopi yang bersifat tradisional dan belum menggunakan teknologi secara baik dan benar, menggambarkan bahwa petani kopi masih minim pengetahuan dan teknologi tentang budidaya kopi. Kurangnya ciri khas dari kopi bubuk “Ndarungan” ini juga menyebabkan tidak ada perbedaan yang menonjol dari kopi bubuk “Ndarungan” dengan kopi lainnya. Sedangkan tujuan dari pengolahan hasil kopi adalah untuk meningkatkan perekonomian. Petani di desa Gajahrejo sebagai pengelola usaha seharusnya mengerti cara memaksimalkan sumber daya atau faktor produksi yang dimilikinya agar tujuan tersebut dapat tercapai.

Tanaman kopi dibedakan menjadi beberapa jenis tergantung spesies tanaman yang menghasilkannya. Kopi yang banyak dikembangkan di Indonesia meliputi kopi robusta (*Coffea canephora*) dan arabika (*Coffea arabica*). Diantara kedua jenis kopi ini, kopi robusta lebih banyak dikembangkan karena tahan terhadap penyakit karat kopi, buah yang dihasilkan lebih tinggi, dan juga lebih adaptif sehingga bisa ditanam di dataran rendah.

Kopi termasuk tanaman yang menghasilkan limbah hasil sampingan yang cukup besar dari hasil pengolahan. Biji kopi secara berurutan terlindungi oleh kulit buah (Outer skin), daging buah (mesocarp) , lapisan lender, kulit tanduk (pactin layer) dan kulit ari (parchment). Pengupasan kulit buah kopi (pulping) merupakan salah satu

tahapan proses pengolahan kopi yang membedakan antara pengolahan kopi cara basah dengan kering.

Potensi limbah yang diperoleh dari tahapan pengolahan kopi adalah kulit kopi yang terdiri atas kulit buah basah, limbah cair yang mengandung lendir, dan kulit gelondong kering maupun cangkang kering. Limbah sampingan berupa kulit kopi jumlahnya berkisar antara 50 – 60% dari hasil panen. Bila hasil panen sebanyak 1000 kg kopi segar berkulit, maka yang menjadi biji kopi sekitar 400-500 kg dan sisanya adalah hasil sampingan berupa kulit kopi (Saisa dan Syabriana, 2018).

Disamping rasa dan aromanya, kopi mempunyai banyak kandungan yang berguna untuk tubuh, salah satunya kafein yang berguna dalam penekanan pertumbuhan sel kanker. Kafein juga berfungsi dalam menurunkan resiko diabetes melitus tipe 2 (dengan cara menjaga sensitivitas tubuh terhadap insulin), penyakit Parkinson, dan juga Alzheimer. Kopi mengandung lebih banyak antioksidan daripada buah dan sayuran. Beberapa senyawa antioksidan yang terdapat di dalam kopi di antaranya polifenol, flavonoid, proantisianidin, kumarin, asam klorogenat, trigonelin dan tokoferol. Kopi bukan hanya dikenal sebagai makanan dan minuman saja.

Banyak bukti empiris yang menyatakan bahwa masyarakat Indonesia ternyata telah lama menggunakan serbuk kopi murni sebagai obat alternatif dalam menangani berbagai jenis luka yang di karenakan oleh benda tajam maupun benda tumpul pada kulit. Luka adalah hilang atau rusaknya sebagian jaringan tubuh akibat kekerasan atau trauma. Keparahan luka tergantung dari besarnya trauma yang diterima oleh jaringan. Pada dasarnya proses penyembuhan luka pada setiap jenis luka itu sama. Walaupun proses tersebut terjadi secara spontan dan menimbulkan reaksi yang kompleks tetapi

proses ini tetap terjadi secara teratur dari fase inflamasi, fase proliferasi, dan remodeling jaringan.

Dr. Hendro Sudjono Yuwono MD, Ph.D, ahli bedah pembuluh darah dari RS Hasan Sadikin, Bandung ini sudah melakukan serangkaian penelitian terhadap kopi sejak awal tahun 2004 dan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kopi dapat digunakan untuk mengatasi berbagai jenis luka, mulai dari luka tergores benda tajam, luka bakar, sampai luka koreng yang sudah terinfeksi. Dalam penelitiannya, Dr. Hendro menemukan zat antibakteri dalam serbuk kopi yang belum diketahui secara pasti jenis kandungannya, namun zat ini terbukti efektif membasmi kuman Methicillin Resistant *Staphylococcus Aureus* (MRSA) yang sering dijumpai pada luka bernanah (Artho dkk, 2015).

Beberapa petani kopi memanfaatkan limbah dari daging buah kopi selama ini hanya sebagai pakan ternak saja. Jika diamati lebih lanjut komposisi buah kopi tersebut, banyak manfaat yang dihasilkan dari limbah tersebut. Dengan perbandingan biasa dan sederhana dari buah kopi yang dihasilkan dapat dilihat bahwa satu kilogram buah kopi terdapat tiga ratus gram limbah daging buah kopi. Beberapa penelitian tentang penggunaan daging buah kopi sudah banyak dilakukan.

Salah satunya penelitian tentang pemanfaatan kulit buah kopi dan bahan mineral sebagai amelioran tanah alami. Memberikan hasil informatif bahwa amelioran kulit buah kopi dapat meningkatkan pertumbuhan bibit kopi secara efektif dan meningkatkan pertumbuhan tanaman serta meningkatkan keefektifan pupuk anorganik apabila dilakukan kombinasi. Kemudian penelitian lainnya, kopi dapat melindungi dari kanker kulit pada wanita. Hasilnya menunjukkan lebih dari 67.000

perempuan yang terdaftar dalam penelitian tersebut diperoleh data bahwa wanita yang mengkonsumsi lebih dari empat cangkir kopi per hari dikaitkan terhadap 25% memberikan efek berupa penurunan risiko kanker endometrium. Wanita yang minum dua sampai tiga cangkir per hari mengurangi resiko sebesar 7 %. Kopi memiliki senyawa oksidan yang berfungsi sebagai pengikat senyawa radikal bebas. Senyawa polifenol yang dihasilkan dari proses ekstraksi mampu mengurangi kadar logam (Harahap, 2017).

Keterbatasan informasi dan sosialisasi serta kesadaran masyarakat dalam pengolahan dan pemanfaatan limbah yang dihasilkan oleh kulit kopi, membawa pengaruh pada lingkungan dan apabila tidak ditangani dengan baik dapat menyebabkan masalah baru pada lingkungan, salah satunya yaitu terjadinya penumpukan limbah kulit kopi. Sebagian masyarakat menanggulangi penumpukan limbah tersebut dengan membakarnya begitu saja. Padahal, seharusnya limbah tersebut dapat menjadi sesuatu yang memiliki nilai tinggi jika dimanfaatkan dengan baik dan tepat. Secara sederhana limbah kulit kopi dapat dijadikan sebagai pupuk alami pada tanaman kopi itu sendiri. Menurut Ditjenbun (2006), limbah kulit buah kopi mengandung bahan organik dan unsur hara yang potensial untuk digunakan sebagai media tanam (Falahuddin dkk, 2016).

Terdapat beberapa faktor yang menentukan keberhasilan budidaya kopi, yaitu teknik penyediaan sarana produksi, proses produksi atau budidaya, teknik penanganan pasca panen, pengolahan (Agroindustri), dan sistem pemasaran. Kelima faktor tersebut merupakan kegiatan berkesinambungan yang harus diterapkan dengan baik dan benar. Oleh karena itu, untuk memperoleh produksi kopi yang berkualitas

dalam bidang pertanian maka perlu dilakukan beberapa cara, diantaranya adalah pemeliharaan tanaman khususnya pemupukan. Untuk mendapatkan tanaman kopi yang sehat dengan pertumbuhan yang optimal, salah satu yang perlu diperhatikan dalam budidaya adalah penyediaan unsur hara pada bibit sehingga dalam percobaan ini digunakan pupuk cair hayati yang dapat menyediakan unsur hara pada pembibitan tanaman kopi (Junaedi dkk, 2019).

Masalah utama pengembangan kopi rakyat adalah penggunaan bibit yang tidak unggul dan tidak bersertifikat sehingga produktivitasnya rendah, rendahnya kemampuan teknik budidaya sehingga tidak sesuai anjuran, kelembagaan petani yang tidak berkembang dan lemah, dan petani mengalami kendala keterbatasan modal (Bisnis Tempo, 2012). Perkebunan kopi yang diusahakan oleh rakyat memiliki produktivitas sebesar 740,46 kilogram per hektar. Produktivitas ini adalah yang terendah bila dibandingkan dengan produktivitas pada perkebunan besar swasta dan perkebunan besar milik negara (Widaningsih, 2019). Padahal menurut Rukmana (2014), kopi memiliki potensi produktivitas sebesar 2 hingga 3 ton per ha. Salah satu penyebab rendahnya produktivitas kopi nasional tidak terlepas dari kualitas benih atau bibit yang digunakan (Ekonomi Bisnis, 2019). Pendapatan petani kopi di Desa Boafeo Kecamatan Maukaro Kabupaten Ende NTT masih rendah diakibatkan produktivitas tanaman kopi masih rendah. Para petani belum menerapkan praktek budidaya pertanian kopi yang baik.

Masalah benih dalam usaha tanaman perkebunan menjadi penting, karena komoditas tanaman perkebunan adalah investasi jangka panjang. Kualitas benih yang baik akan menentukan keberhasilan budidaya tanaman kopi pada saat dibudidayakan.

Kemampuan hidup tanaman kopi pada tahap selanjutnya untuk kegiatan produksi di lapangan, sangat dipengaruhi oleh perlakuan pada saat tahap pembibitan. Karena kemampuan tanaman tumbuh merupakan hasil kombinasi dan interaksi antara kualitas bibit tanaman dan faktor lingkungan.

Perbanyakan bahan tanaman kopi secara konvensional dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu perbanyakan secara generatif dan perbanyakan secara vegetatif. Ferry et al. (2015) menyatakan, bahwa perbanyakan secara generatif dilakukan dengan menggunakan benih atau biji kopi melalui penyemaian. Salah satu hal yang penting dalam pembibitan secara generatif adalah media tanam yang digunakan. Dengan menggunakan media tanam yang baik kemungkinan mendapatkan bibit kopi berkualitas akan lebih tinggi. Sebab media tanam yang baik akan menyediakan unsur-unsur hara yang sesuai kebutuhan dan memudahkan bibit berakar dengan baik. Menurut Fahmi (2013) bahwa penyediaan unsur hara dan air dalam jumlah yang cukup bagi pertumbuhan tanaman, dapat terjadi bila media tanam yang digunakan baik. Benih yang baru tumbuh agar dapat berkembang dengan baik selanjutnya, membutuhkan media tanam yang berkualitas. Dengan media tumbuh yang berkualitas akan membuat bibit yang tumbuh akan sehat dan berkembang dengan baik.

Salah satu media tanam yang baik adalah terbuat dari kompos dan sekam. Kompos akan membuat media tanam menjadi lebih gembur dan menyediakan hara bagi tanaman. Selain itu kompos dapat memberikan kehidupan bagi jasad renih pada media tanam, sehingga nanti akan memperbaiki sifat biologi. Sedangkan sekam dapat digunakan juga untuk memperbaiki porositas tanah yang nantinya memudahkan akar dapat berkembang dengan baik. Kombinasi antara kompos, sekam, dan tanah yang

baik akan menghasilkan media tanam yang baik untuk pertumbuhan bibit kopi (Silalahi dan Windy, 2020)

Desa Dodinga yang berada di Kecamatan Jailolo Selatan, Kabupaten Halmahera Barat Provinsi Maluku Utara memiliki salah satu keanekaragaman hayati jenis tumbuhan kopi. Tumbuhan kopi merupakan tumbuhan yang sudah melekat dengan masyarakat sejak dulu. Selain dapat dikonsumsi sebagai minuman, tumbuhan kopi ini memiliki banyak manfaat. Sehingga perlu adanya pembudidayaan dari masyarakat Dodinga agar tumbuhan kopi itu sendiri tidak punah dan sebagai sumber untuk penghasil ekonomi. Dodinga merupakan daerah yang cocok untuk dilakukan pembudidayaan tumbuhan kopi, karena letaknya strategis dan tanahnya yang masih subur. Namun, belum adanya kesadaran dari masyarakat Dodinga itu sendiri dalam memanfaatkan tumbuhan kopi. Sehingga diperlukan adanya upaya pembudidayaan tumbuhan kopi di Desa Dodinga.

Dalam Kajian Etnobotani Pemanfaatan dan Teknik Budidaya Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Jailolo Selatan Kabupaten Halmahera Barat Sebagai Bahan Edukasi Dalam Bentuk Poster. Edukasi merupakan pendidikan yang berarti suatu upaya yang telah direncanakan oleh seseorang agar dapat mempengaruhi orang lain, baik individu maupun kelompok dan juga masyarakat. Sehingga dengan adanya pendidikan ini mampu menjadikan sesuatu tersebut menjadi lebih baik. Edukasi yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk poster.

Poster adalah media publikasi yang terdiri atas tulisan, gambar atau kombinasi antar keduanya dengan tujuan memberikan informasi kepada khalayak ramai. Poster

atau plakat merupakan karya seni atau desain grafis yang memuat komposisi gambar dan huruf di atas kertas berukuran besar.

Berdasarkan pada permasalahan tersebut maka peneliti mengambil judul Kajian Etnobotani Pemanfaatan dan Teknik Budidaya Berbasis Kearifan Lokal di Desa Dodinga Kabupaten Halmahera Barat. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta pengetahuan kepada masyarakat dan dapat menghasilkan produksi/hasil panen tanaman kopi yang melimpah. Namun tidak mengurangi nilai kearifan lokal yang telah diturunkan dari nenek moyang terdahulu mereka.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka indentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Kurangnya informasi ilmiah tentang kajian etnobotani pemanfaatan tanaman kopi.
2. Kurangnya informasi tentang teknik budidaya tanaman kopi berbasis kearifan lokal di desa Bangkit Rahmat, desa Dodinga dan desa Bobaneigo.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi oleh Etnobotani Pemanfaatan dan Teknik Budidaya Berbasis Kearifan Lokal di desa Bangkit Rahmat, desa Dodinga dan desa Bobaneigo.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka didapatkan rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pemanfaatan tanaman kopi berbasis pada kearifan lokal masyarakat di desa Bangkit Rahmat, desa Dodinga dan desa Bobaneigo?

2. Bagaimana cara/teknik budidaya tanaman kopi di desa Bangkit Rahmat, desa Dodinga dan desa Bobaneigo?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka didapatkan tujuan dari penelitian ini, sebagai berikut:

1. Menganalisis pemanfaatan tanaman kopi berbasis pada kearifan lokal masyarakat di desa desa Bangkit Rahmat, desa Dodinga dan desa Bobaneigo
2. Mengetahui cara/teknik budidaya tanaman kopi di desa Bangkit Rahmat, desa Dodinga dan desa Bobaneigo

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka didapatkan manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, dapat memberikan pengetahuan, wawasan serta pengalaman tentang Kajian Etnobotani Pemanfaatan Tanaman Kopi kepada Masyarakat di Desa Bangkit Rahmat, desa Dodinga dan desa Bobaneigo.
2. Bagi masyarakat, dapat memberikan informasi tentang Teknik Budidaya Tanaman Kopi Berbasis Kearifan Lokal di Desa Bangkit Rahmat, desa Dodinga dan desa Bobaneigo.
3. Dapat memberikan informasi bagi penelitian Tumbuhan tentang Kajian Etnobotani Pemanfaatan dan Teknik Budidaya Tanaman Kopi Berbasis Kearifan Lokal di desa Bangkit Rahmat, desa Dodinga dan desa Bobaneigo